

**Hubungan Pekerjaan dengan Angka Kejadian Kondiloma Akuminata
di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung
Periode 2018-2020**

Dinda Dwi Anjani^{1*}, Eka Silvia², Abdurrohman Izzuddin³, Arif Effendi⁴

¹ Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

² Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

³ Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

⁴ Departemen Kulit dan Kelamin, RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, Provinsi Lampung, Indonesia

E-mail : dindanjn@gmail.com

Abstrak

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara. Dilaporkan bahwa dalam 35 tahun terakhir prevalensi infeksi *Human papilloma virus* di dunia terus meningkat. Kekurangan ekonomi, pendidikan yang rendah, ketidaksetaraan ekonomi, dan migrasi serta mobilitas yang didorong oleh ekonomi, semuanya terkait dengan risiko penularan IMS termasuk kondiloma akuminata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan kejadian kondiloma akuminata di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek Provinsi Lampung periode 2018-2020. Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan data pekerjaan responden dan dianalisis menggunakan uji korelasi spearman. Didapatkan 102 responden dengan frekuensi pekerjaan terbanyak ialah pada pekerja swasta yaitu 33 orang (32.4%). Hasil uji korelasi spearman diperoleh $p=0,033$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan angka kejadian kondiloma akuminata di poliklinik kulit dan kelamin RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Kata kunci: Infeksi Menular Seksual, Kondiloma Akuminata, Pekerjaan

Abstract

Relationship Between Occupation and The Incidence Of Condyloma Akuminata in The Skin And Genital Clinic Of Dr. H. Abdul Moeloek General Hospital in Lampung Province For The Period 2018-2020. Sexually transmitted infections (STIs) are one of the causes of health, social and economic problems in many countries, it was reported that in the last 35 years the prevalence of Human papilloma virus infections worldwide continues to increase. Economic deprivation, low education, economic inequality, and economic-driven migration and mobility are all linked to the risk of transmitting STIs including condyloma acuminata. Determine the relationship between occupation and the incidence of condyloma acuminata in the skin and genital clinic of Dr. H. Abdul Moeloek in Lampung province for the period 2018-2020. Using an analytical observational study with a cross-sectional research design. Sampling using total sampling technique. Data collection by medical record respondents and analyzed using spearman correlation test. It was found that 102 respondents with the highest frequency of occupation were private workers, 33 people (32.4%). The spearman correlation test result obtained $p=0,033$ ($p<0,05$), which means that there is a significant relationship between occupation and incidence of condyloma acuminata in the skin and genital clinic in Dr. H. Abdul Moeloek in Lampung province.

Keywords: Condyloma Acuminata, Occupation, Sexually Transmitted Infections

1. Pendahuluan

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara. Hampir 500 juta kasus baru IMS terjadi setiap tahun di seluruh dunia. IMS tersebut merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati. Konsekuensi akibat IMS cukup banyak, misalnya infertilitas akibat gonore, angka kelahiran mati meningkat, bayi lahir cacat akibat sifilis serta infeksi human papillomavirus sebagai pencetus kanker mulut rahim yang juga menjadi penyebab kematian yang cukup besar saat ini.¹

Kondiloma akuminata (*genital warts*) atau di Indonesia dikenal dengan kutil kelamin adalah IMS karena virus yang paling sering didiagnosis diantara pasien *genitourinary medicine clinic* (GUM) di Inggris dan juga di dunia.² Penyebab kondiloma akuminata ialah Human papillomavirus (HPV). HPV adalah virus penyebab penyakit yang sangat menular dengan tingkat kekambuhan yang tinggi, meningkatkan kemungkinan kanker kelamin, biaya medis langsung, kehilangan produktivitas, penurunan hasil psikososial.³ Virus HPV termasuk famili *Papillomaviridae*, suatu virus yang tidak memiliki envelope, berdiameter 55 nm dan mengandung *double-stranded circulair* DNA yang terdiri dari sekitar 7900 *base pairs*. Sedikitnya 130 tipe HPV telah diidentifikasi dan 50 di antaranya ditularkan melalui hubungan seksual. Virus ini bersifat *host-specific* dan berhubungan dengan proses histopatologi yang berbeda. Terdapat korelasi erat antara genotipe dan fenotipe virus,⁴ ditularkan lewat hubungan seksual. Pada anak-anak, genital warts dapat terjadi karena kontak tangan dengan lesi non-genital. *Respiratory papillomatosis* berulang pada anak-anak diduga terjadi melalui jalan lahir yang terinfeksi, sedangkan pada orang dewasa melalui kontak oral-genital. Belum jelas apakah HPV dapat ditularkan lewat udara. Virus ini tahan terhadap panas

sehingga untuk sterilisasi instrumen yang terkontaminasi harus digunakan autoklaf.⁵

Dilaporkan bahwa dalam 35 tahun terakhir prevalensi infeksi HPV di dunia terus meningkat. Insiden kumulatif infeksi HPV secara umum pada populasi dewasa muda sebesar 40% dengan prevalensi mencapai 75-80%. Berdasarkan penelitian Patel tahun 2013 mengenai insidensi dan prevalensi kondiloma akuminata—selanjutnya disingkat KA, di seluruh dunia menunjukkan insidens KA pertahun berkisar antara 160-289 per 100.000 orang pertahun.⁶ Di Inggris, ada peningkatan kejadian yang mencolok dari kondiloma akuminata dari tahun 1970-an hingga tahun 1990-an, dengan kenaikan yang terus berlanjut selama dua decade.⁷

Di Indonesia pravelensi kondiloma akuminata berkisar antara 5-19%. Penelitian yang dilakukan secara retrospektif di RSUD Dr Soetomo Surabaya periode 2012-2014 menunjukan bahwa kondiloma akuminata ada pada urutan ke-2 dari semua jenis penyakit infeksi menular seksual yaitu sebanyak 318 kasus.⁸

Kekurangan ekonomi, pendidikan yang rendah, ketidaksetaraan ekonomi, dan migrasi serta mobilitas yang didorong oleh ekonomi, semuanya terkait dengan risiko penularan IMS termasuk KA. Dengan premis utamanya bahwa pilihan yang dibuat orang-orang adalah keputusan strategis yang berdasarkan pada memaksimalkan kesejahteraan dengan serangkaian kendala (misalnya, pendapatan, pendidikan, informasi). Dalam konteks tertentu, ekonomi dapat memberikan kerangka kerja untuk membantu memahami apa yang mendasari perilaku yang terkait dengan penularan IMS. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi.⁹

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional. Data penelitian ini didapat dari hasil observasi rekam medik pasien kondiloma akuminata di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, didapatkan sampel penelitian sebanyak 102 responden. Sampel diambil melalui teknik total sampling.

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada bulan Februari 2021 sampai dengan selesai. Data ini didapat dari hasil observasi rekam medik pasien kondiloma akuminata di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Pada penelitian ini didapatkan sampel penelitian sebanyak 102 responden. Sampel diambil melalui teknik total sampling. Data penelitian diolah dengan menggunakan analisis univariat untuk menjabarkan table distribusi frekuensi sampel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat, dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

| Jenis Pekerjaan | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|------------|-------------|
| Tidak Bekerja/IRT | 24 | 23,5% |
| Pekerja Swasta | 33 | 32,4% |
| Pelajar/Mahasiswa | 14 | 13,7% |
| PNS/Tenaga Kesehatan | 10 | 9,8% |
| Wiraswasta/Petani | 21 | 20,6% |
| Jumlah | 102 | 100% |

Tabel 1 memperlihatkan hasil data jenis pekerjaan responden ialah terbanyak pada pekerja swasta sebanyak 33 orang (32,4%), diikuti kelompok tidak bekerja/IRT sebanyak 24 orang (23,5%), kemudian wiraswasta/petani sebanyak 14 orang (13,7%), dan yang paling sedikit terdapat pada

PNS/tenaga kesehatan yaitu sebanyak 10 orang (9,8%).

Tabel 2. Hubungan Pekerjaan dengan Angka Kejadian Kondiloma Akuminata.

| Variabel | N | Sig. | Correlation Coefficient |
|-----------|-----|-------|-------------------------|
| KA | 102 | 0.033 | -0.212 |
| Pekerjaan | 102 | 0.033 | -0.212 |

Nilai p -value=0,033 ($p < 0,05$) (tabel 2) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan angka kejadian kondiloma akuminata. Adapun kekuatan hubungan dapat dilihat berdasarkan nilai *correlation coefficient* yaitu 0,212 menunjukkan memiliki kekuatan hubungan yang sangat rendah.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi ditemukan sekitar 69,6% kejadian KA dari 102 populasi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek dengan data jenis pekerjaan responden ialah terbanyak pada pekerja swasta sebanyak 33 orang (32,4%), diikuti kelompok tidak bekerja/IRT sebanyak 24 orang (23,5%), kemudian wiraswasta/petani sebanyak 21 orang (20,6%), kemudian kelompok pelajar/mahasiswa sebanyak 14 orang (13,7%), dan yang paling sedikit terdapat pada PNS/tenaga kesehatan yaitu sebanyak 10 orang (9,8%). Dan hasil akhir menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan angka kejadian kondiloma akuminata.

Pada penelitian ini, dimana didapatkan persentase tertinggi terjadi pada pekerja swasta, yaitu sebanyak 33 orang (32,4%), Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aswadi Fathurahmad dan kawan-kawan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, dari distribusi penderita KA berdasarkan pekerjaan didapatkan kasus tertinggi terjadi pada pekerjaan swasta sebanyak 15 (37%)

penderita.¹⁰ Penelitian lain yang dilakukan di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Sanglah Denpasar didapatkan persentase tertinggi berada pada kelompok pekerjaan pegawai swasta yaitu 45 pasien (77,7%).¹¹

Banyaknya pasien kondiloma akuminata dari pekerjaan swasta mungkin disebabkan karena mereka mempunyai banyak waktu luang, penghasilan yang cukup, serta pergaulan yang luas baik di dalam lingkungan pekerjaan maupun di luar pekerjaan. Sebuah penelitian mengatakan bahwa pelanggan dari pekerja seks komersial terbanyak dari pekerja swasta, ini mungkin dapat dihubungkan dengan tingginya resiko IMS dan KA pada kalangan ini.¹¹

Sejumlah penelitian menunjukkan kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antara kekurangan ekonomi dan risiko penularan IMS—salah satunya KA. Hal ini mungkin karena masyarakat miskin memiliki akses lebih sedikit untuk mendapatkan informasi tentang risiko IMS dan dengan demikian lebih cenderung membuat pilihan berdasarkan informasi yang salah atau bahkan tanpa informasi. Ketidaksetaraan ekonomi juga mungkin mempengaruhi penularan. Ketidaksetaraan pendapatan telah ditemukan menjadi prediktor kuat dari prevalensi IMS. Penjelasan yang mungkin diberikan adalah bahwa ketidaksetaraan berpeluang lebih besar untuk menciptakan pasar seks komersial dan seks kasual, karena laki-laki berpenghasilan tinggi menegosiasikan layanan seks dari pekerja seks yang berpenghasilan rendah. Situasi serupa terjadi ketika wisatawan seringkali memiliki pendapatan yang lebih banyak daripada penduduk lokal dan mungkin juga cenderung mencari seks komersial yang jauh dari lingkungan rumah mereka. Profesi yang melibatkan mobilitas tinggi dan jauh dari keluarga yang cukup lama seperti buruh imigran, militer, pengemudi truk, atau bekerja

sebagai pelaut juga dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit ini.¹²

5. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi jenis pekerjaan pada pasien kondiloma akuminata terbanyak pada pekerja swasta sebanyak 32 orang (31,4%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan angka kejadian kondiloma akuminata di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes. Buku Pedoman Nasional Penanganan IMS 2016. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2016.
2. Sonnenberg P, Tanton C, Mesher D, King E, Beddows S, Field N, et al. Epidemiology of genital warts in the British population: Implications for HPV vaccination programmes. *Sex Transm Infect.* 2019;95(5):386–90.
3. Motazedian N. Genital Warts Among Men Attending a Dermatology Clinic: Risk Factors and Knowledge. 2020;9(3):9–11.
4. Gunawan CA. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. 6th ed. Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta: Interna Publishing; 2014.
5. Handoko RP. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. 7th ed. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2017.
6. Effendi A, Silvia E, Hernisa MP. Analisis Fktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kondiloma Akuminata Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2016. *J Ilmu Kedokt Dan Kesehat.* 2017;4.
7. Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrist BA, Paller AS, Leffell DJ, Wolff K. Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine. Eighth Edi. New York: Mc Graw Hill; 2012. 3190 p.

8. Latheresia EE. Karakteristik Pasien Kondiloma Akuminata pada Anogenital Dengan Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Di RSUP Haji Adam Malik Medan Periode Januari 2012 - Desember 2017. 2019;
9. Nurjannah SL. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD SMART dan PAUD Sahabat Ananda Kecamatan Dau. Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Malang; 2014.
10. Fathurahmad A, Suling PL, Kapantow GM. Profil Kondiloma Akuminata di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof . J e-Clinic. 2018;6(2):110–5.
11. Bagus I, Jayadharma G, Agung A, Putra G. Gambaran karakteristik pasien kondiloma akuminata dengan infeksi HIV / AIDS di RSUP Sanglah , Denpasar , Indonesia tahun 2011-2015. Intisari Sains Medis. 2020;11(3):1308–12.
12. Holmes KK, Sparling PF, Stamm WE, Piot P, Wasserheit JN, Corey L, et al. Sexually Transmitted Diseases. 8th ed. New York: Mc Graw Hill; 2008. 2193 p.